

Edukasi dan Pelatihan Pemanfaatan Minyak Jelantah Sebagai Lilin Aromaterapi Di Desa Sawangan

Education and Training on Utilizing Used Cooking Oil as Aromatherapy Candles in Sawangan Village

Titi Pudji Rahayu*, Husnul Khuluq, Ayu Nissa Aini, Tri Cahyani
Widiastuti, Anwar Sodik, Nur Rofiqoh, Winda Agustin

Universitas Muhammadiyah Gombong

*Corresponding author: titipudji@unimugo.ac.id

ABSTRAK

Kata Kunci: minyak jelantah, lilin aromaterapi, edukasi, pelatihan

Minyak jelantah merupakan limbah rumah tangga yang sering dibuang sembarangan, padahal penggunaannya berulang dapat menghasilkan senyawa toksik dan karsinogenik serta mencemari lingkungan. Kondisi ini terjadi di Desa Sawangan, Kecamatan Kuwarasan, Kabupaten Kebumen, di mana konsumsi minyak goreng tinggi dan kesadaran pengelolaan limbah masih rendah. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola minyak jelantah menjadi produk bernilai ekonomis berupa lilin aromaterapi. Metode yang digunakan adalah penyuluhan melalui brosur dan praktik pembuatan lilin, dengan evaluasi melalui pre-test dan post-test. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pengetahuan dan kesadaran: pemahaman bahaya minyak jelantah naik dari 28,32% menjadi 90,52%, dan pengetahuan pemanfaatannya sebagai lilin aromaterapi dari 0% menjadi 90,85%. Edukasi dan pelatihan ini efektif serta direkomendasikan dilanjutkan dengan pendampingan, pelatihan kewirausahaan, dan pembentukan kelompok usaha agar berkelanjutan.

ABSTRACT

Keywords: Used Cooking Oil, Aromatherapy Candles, Education, Training,

Used cooking oil is a household waste that is often discarded carelessly, even though repeated use can produce toxic and carcinogenic compounds as well as pollute the environment. This condition occurs in Desa Sawangan, Kecamatan Kuwarasan, Kabupaten Kebumen, where cooking oil consumption is high and awareness of waste management is still low. This community service activity aimed to improve the knowledge and skills of the local community in managing used cooking oil into an economically valuable product in the form of aromatherapy candles. The methods used were counseling through brochures and hands-on candle-making practice, with evaluation through pre-tests and post-tests. The results showed a significant increase in knowledge and awareness: understanding of the hazards of used cooking oil rose from 28.32% to 90.52%, and knowledge of its utilization as aromatherapy candles increased from 0% to 90.85%. This education and training program was effective and is recommended to be continued with mentoring, entrepreneurship training, and the establishment of business groups to ensure sustainability.

PENDAHULUAN

Minyak goreng merupakan kebutuhan dasar bagi 285 juta penduduk Indonesia dengan konsumsi tahunan mencapai sekitar 290 juta ton, yang berperan penting sebagai media pengolahan makanan dalam aktivitas rumah tangga sehari-hari (Agustina, 2024). Sebagai bahan pokok, minyak goreng dituntut memiliki mutu yang baik serta harga yang terjangkau oleh masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah mengeluarkan regulasi melalui Peraturan Menteri Perdagangan No. 21/M-DAG/PER/3/2015 yang bertujuan untuk memastikan ketersediaan minyak goreng kemasan berkualitas dengan harga yang dapat dijangkau seluruh lapisan masyarakat. Tingginya angka konsumsi minyak goreng ini dapat dilihat dari beragamnya hidangan sehari-hari, mulai dari aneka lauk pauk hingga nasi goreng (Sundoro *et al.*, 2020).

Minyak goreng yang dipanaskan pada suhu tinggi secara berulang akan mengalami reaksi oksidasi, hidrolisis, dan polimerisasi. Proses tersebut menghasilkan berbagai senyawa, seperti keton, aldehid, hingga polimer, yang dapat membahayakan kesehatan dan bahkan bersifat karsinogenik sehingga berpotensi memicu kanker. Minyak goreng yang sudah digunakan berkali-kali dikenal sebagai minyak jelantah, yang termasuk limbah dan berisiko mengganggu kesehatan. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman dan edukasi kepada masyarakat mengenai bahaya penggunaan minyak jelantah sebagai bahan masak (Wardani *et al.*, 2021).

Selain berbahaya bagi kesehatan, minyak jelantah juga dapat mencemari lingkungan apabila dibuang sembarangan. Minyak jelantah bahkan digolongkan sebagai salah satu limbah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun) yang dihasilkan dari aktivitas rumah tangga, sehingga diperlukan langkah pencegahan agar tidak lagi digunakan untuk memasak maupun dibuang tanpa

pengolahan. Upaya yang dapat dilakukan adalah mendaur ulang minyak jelantah menjadi produk yang bermanfaat dan bernilai ekonomi bagi masyarakat, misalnya diolah menjadi biodiesel, sabun cair, ataupun lilin aromaterapi (Frida Nur Aisah *et al.*, 2023).

Lilin aromaterapi merupakan jenis lilin yang diberi tambahan bahan pewangi khusus dan bermanfaat untuk memberikan efek menyegarkan, menenangkan, bahkan membantu meredakan sakit kepala (Wardani *et al.*, 2021). Ketika seseorang yang sedang mengalami stres menghirup aroma dari lilin ini, tubuh dan pikirannya dapat menjadi lebih rileks serta kembali segar, bahkan Lilin aromaterapi dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk membantu dalam proses relaksasi, dengan banyaknya kebutuhan masyarakat akan relaksasi akibat rutinitas sehari-hari, polusi udara, serta polusi suara. Aroma yang dihasilkan dari lilin aromaterapi dapat membantu mengatasi gangguan tidur atau insomnia. Salah satu jenis aroma yang efektif digunakan adalah aroma jeruk, karena mampu menyeimbangkan sistem saraf serta menimbulkan rasa nyaman dan gembira. Menariknya, lilin aromaterapi ini juga dapat dibuat dengan memanfaatkan minyak jelantah sebagai bahan dasar pembuatannya (Aini *et al.*, 2020). Proses pembuatan lilin aromaterapi berbahan baku minyak jelantah sangatlah mudah, selain dapat dibuat secara mandiri, juga dapat menjadi ide bisnis baru untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, khususnya masyarakat di Desa Sawangan, Kecamatan Kuwarasan, Kabupaten Kebumen.

Sebagian besar aktivitas ekonomi masyarakat di Desa Sawangan, Kecamatan Kuwarasan, Kabupaten Kebumen saat ini bertumpu pada sektor usaha kuliner, seperti pembuatan sale pisang dan keripik pisang. Hal ini menyebabkan tingginya konsumsi

minyak goreng di wilayah tersebut. Namun, permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat adalah kebiasaan menggunakan minyak goreng bekas (minyak jelantah) secara berulang dalam kegiatan menggoreng sehari-hari, serta pembuangan minyak jelantah yang tidak terpakai langsung ke saluran air.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penggunaan minyak goreng yang sehat dan tepat, serta memberikan pengetahuan tentang cara mengolah minyak jelantah menjadi produk daur ulang yang memiliki nilai ekonomis, yaitu lilin aromaterapi. Produk lilin aromaterapi ini bahkan berpotensi menjadi peluang usaha baru guna mendukung peningkatan ekonomi masyarakat. Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, dilakukan kegiatan edukasi mengenai penggunaan minyak goreng secara sehat dan pemanfaatan minyak jelantah menjadi produk kreatif yang bernilai, yaitu lilin aromaterapi.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu pra pelaksanaan, pelaksanaan, dan pasca pelaksanaan.

1. Pra Pelaksanaan

Pada tahap ini dilakukan perencanaan dan koordinasi dengan mitra lokal, yaitu perangkat desa Desa Sawangan, untuk menyusun kegiatan sesuai kebutuhan masyarakat. Tim pengabdian menyiapkan materi edukasi, brosur, serta alat dan bahan pelatihan. Mitra menyediakan tempat kegiatan, sarana pendukung, dan peserta (ibu-ibu RW 06). Tujuan kegiatan ditetapkan untuk:

- a. Meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai dampak penggunaan minyak jelantah terhadap kesehatan dan lingkungan,

- b. Memberikan keterampilan mengolah minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi bernilai ekonomis,
- c. Mendorong munculnya ide usaha berbasis daur ulang limbah rumah tangga.

Metode yang digunakan berupa penyuluhan menggunakan media brosur dan pelatihan praktik langsung.

2. Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan pada Jumat, 15 Agustus 2025 pukul 09.00 hingga selesai di Rumah Ibu Yuli, Dusun 6, Desa Sawangan. Rangkaian kegiatan mencakup pengisian pre-test, pemaparan materi, demonstrasi dan praktik pembuatan lilin aromaterapi, diskusi interaktif, serta pengisian post-test.

3. Pasca Pelaksanaan

Setelah kegiatan selesai, dilakukan evaluasi terhadap hasil kegiatan melalui forum diskusi serta perbandingan hasil pre-test dan post-test peserta untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan pemahaman mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Eksisting Mitra

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi di Desa Sawangan RW 06 diawali dengan peninjauan kondisi eksisting mitra. Peninjauan ini bertujuan untuk mengetahui secara langsung permasalahan yang ada di masyarakat. Tahapan yang dilakukan meliputi survei lokasi dengan cara berdiskusi bersama Ketua Rukun Warga (RW) serta masyarakat setempat guna mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi sekaligus menggali potensi sumber daya yang dimiliki di lokasi tersebut.

Hasil observasi lapangan di Desa Sawangan RW 06 menunjukkan adanya permasalahan yang cukup serius, yakni

banyaknya limbah minyak goreng bekas yang masih dibuang sembarangan tanpa pengelolaan. Masyarakat setempat belum memahami cara pengolahan minyak jelantah agar dapat dimanfaatkan kembali, serta kurang menyadari dampak buruk dari kebiasaan pembuangan tersebut terhadap kesehatan maupun lingkungan. Selain itu, sebagian warga masih menggunakan minyak jelantah secara berulang hingga berwarna kehitaman, tanpa mengetahui bahaya yang ditimbulkannya, seperti meningkatnya risiko penyakit degeneratif, menurunnya mutu makanan, dan terjadinya pencemaran lingkungan.

Untuk mengatasi permasalahan yang ada di Desa Sawangan RW 06, salah satu alternatif solusi yang ditawarkan adalah pengolahan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi. Solusi ini dipilih karena relatif mudah diterapkan oleh masyarakat sehingga memiliki potensi untuk dijalankan secara berkelanjutan. Dengan diolah menjadi lilin aromaterapi, minyak goreng bekas memiliki nilai tambah secara ekonomis. Hal ini sejalan dengan pendapat (Damayanti *et al.*, 2020) yang menjelaskan bahwa pemanfaatan minyak

jelantah menjadi produk baru dapat mendorong terciptanya ekonomi kreatif yang ramah lingkungan. Selain itu, pengolahan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi juga dapat membantu mengurangi risiko pencemaran air maupun tanah akibat pembuangan limbah minyak goreng yang tidak dikelola dengan baik (Inayati *et al* , 2021).

Sosialisasi Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Sawangan RW 06 mendapatkan sambutan positif dari warga. Sosialisasi ini dilaksanakan dengan tujuan memperkenalkan cara pengolahan minyak jelantah sebagai bahan dasar pembuatan lilin aromaterapi. Sebelum acara sosialisasi dimulai, tim pelaksana terlebih dahulu membagikan kuesioner kepada peserta guna memperoleh gambaran umum mengenai pengetahuan dan praktik masyarakat terkait pengelolaan serta pemanfaatan minyak jelantah. Adapun hasil kuesioner mengenai wawasan dan penanganan minyak jelantah oleh masyarakat ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Kuesioner Sebelum Kegiatan Sosialisasi

No	Pertanyaan	Hasil (%)	
		Ya	Tidak
1.	Mengumpulkan minyak jelantah sisa penggorengan di rumah.	30,41	69,59
2.	Menggunakan minyak bekas penggorengan secara berulang kali.	80,35	19,65
3.	Mengetahui bahwa minyak jelantah dapat menimbulkan pencemaran lingkungan jika dibuang sembarangan.	28,32	71,68
4.	Mengetahui bahwa penggunaan minyak jelantah berulang kali dapat menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan.	32,25	67,75
5.	Mengetahui bahwa minyak jelantah dapat diolah menjadi produk yang lebih bermanfaat.	10,51	89,49
6.	Mengetahui bahwa minyak jelantah dapat diolah menjadi lilin aromaterapi yang bernilai ekonomis.	0	100

Berdasarkan hasil kuesioner sebelum kegiatan sosialisasi, diketahui bahwa sebagian besar responden (69,59%) tidak terbiasa mengumpulkan minyak jelantah di rumah, sedangkan hanya 30,41% yang sudah melakukannya. Menariknya, mayoritas responden (80,35%) masih menggunakan minyak bekas penggorengan secara berulang kali, meskipun hal ini berisiko terhadap kesehatan. Dari sisi pengetahuan, masih banyak masyarakat yang belum menyadari dampak negatif minyak jelantah, terbukti hanya 28,32% responden yang mengetahui bahwa pembuangan minyak jelantah sembarangan dapat mencemari lingkungan, dan hanya 32,25% yang memahami bahwa penggunaan minyak jelantah berulang kali dapat menimbulkan bahaya kesehatan. Selain itu, pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan minyak jelantah juga masih rendah, di mana hanya 10,51% yang mengetahui bahwa minyak jelantah dapat diolah menjadi produk bermanfaat, dan tidak ada responden (0%) yang mengetahui bahwa minyak jelantah dapat dijadikan lilin aromaterapi bernilai ekonomis. Hasil ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap bahaya dan potensi pemanfaatan minyak jelantah masih rendah, sehingga perlu dilakukan edukasi dan sosialisasi lebih

lanjut untuk meningkatkan pemahaman sekaligus mengajarkan inovasi pengolahan minyak jelantah agar lebih bermanfaat.

Berdasarkan hasil jawaban dari responden terhadap kuesioner yang diberikan, maka materi yang disampaikan pada tahap sosialisasi diawali dengan penjelasan mengenai dampak yang dapat ditimbulkan apabila minyak jelantah tidak dikelola dengan benar. Pada tahap ini disampaikan bahwa minyak jelantah yang langsung dibuang ke lingkungan dapat menimbulkan pencemaran yang sulit ditanggulangi. Selanjutnya, materi dilanjutkan dengan pembahasan mengenai potensi pemanfaatan minyak jelantah yang dapat diolah menjadi berbagai macam produk baru bernilai ekonomi dan berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat. Kemudian, dijelaskan pula bahwa minyak jelantah dapat diolah menjadi lilin aromaterapi sehingga dapat meningkatkan nilai jual dari minyak jelantah yang dihasilkan. Penyampaian materi sosialisasi ini menggunakan media PowerPoint sebagai alat bantu visual dan dilengkapi dengan brosur yang dibagikan kepada peserta agar informasi lebih mudah dipahami serta dapat dipelajari kembali di rumah. Dokumentasi kegiatan penyampaian materi dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Penyampaian Materi Sosialisasi Pemanfaatan Minyak Jelantah

Praktek Pembuatan Lilin Aromaterapi

Setelah tahapan sosialisasi selesai dilaksanakan, tahapan selanjutnya adalah kegiatan praktek pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah. Kegiatan ini dimulai dengan penjelasan ulang cara pengukuran komposisi bahan dan tahapan pembuatan lilin aromatherapi dari minyak jelantah. Pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah merupakan salah satu cara pemanfaatan limbah rumah tangga yang ramah lingkungan. Bahan utama yang digunakan adalah minyak jelantah yang sebelumnya telah direndam dengan arang selama lebih dari 24 jam. Tahap ini penting untuk mengurangi bau tengik, mengikat zat berbahaya, serta mencerahkan warna minyak sehingga lebih layak digunakan. Selanjutnya, minyak jelantah dipanaskan di dalam panci bersama palm wax, yaitu lilin nabati dari kelapa sawit yang berfungsi sebagai pengeras agar lilin lebih padat, keras, dan tidak mudah meleleh. Pada proses pemanasan dengan api sedang ini, ditambahkan juga krayon bekas sebagai pewarna karena mengandung pigmen dan parafin yang mudah larut, sehingga memberi tampilan lilin lebih menarik

sekaligus memanfaatkan barang bekas. Setelah semua bahan melebur sempurna, kompor dimatikan terlebih dahulu baru kemudian dicampurkan minyak esensial sereh. Penambahan minyak sereh pada suhu tidak panas bertujuan agar aroma alaminya tetap terjaga (Febrianti *et al.*, 2024). Minyak sereh ini berfungsi memberikan wangi segar dan menenangkan, sekaligus berkhasiat sebagai aromaterapi yang membantu meredakan stres dan mengusir nyamuk (Busalim *et al.*, 2023).

Campuran lilin yang sudah jadi kemudian dituangkan ke dalam cetakan lilin sesuai bentuk yang diinginkan, bisa berupa gelas kecil, cetakan lilin yang terbuat dari semen, kaleng, atau cetakan silikon. Di dalam cetakan sebelumnya sudah dipasang sumbu lilin dari benang katun yang berfungsi sebagai media pembakar, dan sumbu tersebut ditahan posisinya dengan lidi agar tetap tegak di tengah saat lilin dituangkan. Setelah proses pembuatan lilin selesai, tahap berikutnya adalah menunggu lilin yang dibuat hingga membeku. Proses pembekuan lilin aromaterapi membutuhkan waktu sekitar 1 sampai 5 jam. Dengan perpaduan bahan-bahan tersebut, dihasilkan lilin yang tidak

hanya indah secara tampilan dan harum, tetapi juga memiliki nilai guna tinggi sekaligus membantu mengurangi pencemaran lingkungan dari minyak jelantah (Siti Aisyah, 2020).

Setelah penjelasan mengenai tahapan pembuatan lilin aromaterapi dari

minyak jelantah selesai, peserta diberi kesempatan untuk membuat sendiri lilin aromatherapi sesuai dengan prosedur pembuatan yang sudah dijelaskan oleh tim pelaksana. Kegiatan praktek pembuatan lilin aromaterapi sebagaimana Gambar 2.



Gambar 2. Praktek Membuat Lilin Aromaterapi Berbahan Dasar Minyak Jelantah

Lilin aromaterapi yang sudah jadi dapat dimanfaatkan secara pribadi sebagai pengharum ruangan maupun sebagai produk bernilai jual, dengan kisaran harga Rp10.000,- hingga Rp20.000,- per buah. Melalui kegiatan ini, masyarakat diharapkan dapat melihat

bahwa minyak jelantah yang sebelumnya dianggap limbah ternyata dapat diolah menjadi produk baru yang bermanfaat dan memiliki nilai tambah. Produk jadi lilin aromaterapi dari minyak jelantah dapat dilihat sebagaimana Gambar 3.



Gambar 3. Produk Jadi Lilin Aromaterapi Berbahan Dasar Minyak Jelantah

Monitoring dan Evaluasi Kegiatan

Monitoring dan evaluasi kegiatan dilakukan untuk memastikan seluruh tahapan pengabdian kepada masyarakat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Monitoring dilaksanakan selama kegiatan berlangsung, sedangkan evaluasi dilakukan setelah kegiatan selesai. Secara umum, pelaksanaan kegiatan pengabdian di Desa Sawangan RW 06 terkait pengolahan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi

berjalan lancar tanpa kendala berarti. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan minyak jelantah setelah mengikuti pelatihan. Perubahan ini terlihat dari perbandingan hasil kuesioner yang dibagikan sebelum dan sesudah kegiatan, di mana terjadi peningkatan pemahaman masyarakat. Adapun hasil kuesioner pasca pelatihan ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Kuesioner Setelah Kegiatan

No	Pertanyaan	Hasil (%)	
		Ya	Tidak
1.	Mengumpulkan minyak jelantah sisa penggorengan di rumah.	80,45	19,55
2..	Menggunakan minyak bekas penggorengan secara berulang kali.	10,24	89,76
3.	Mengetahui bahwa minyak jelantah dapat menimbulkan pencemaran lingkungan jika dibuang sembarangan.	90,52	90,48
4.	Mengetahui bahwa penggunaan minyak jelantah berulang kali dapat menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan.	98,45	1,55
5.	Mengetahui bahwa minyak jelantah dapat diolah menjadi produk yang lebih bermanfaat.	97,56	2,44
6.	Mengetahui bahwa minyak jelantah dapat diolah menjadi lilin aromaterapi yang bernilai ekonomis.	90,85	9,15

Berdasarkan hasil kuesioner setelah kegiatan sosialisasi, terlihat adanya peningkatan signifikan pada pengetahuan maupun perilaku masyarakat mengenai pengelolaan minyak jelantah. Sebanyak 80,45% responden menyatakan sudah terbiasa mengumpulkan minyak jelantah sisa penggorengan di rumah, meningkat jauh dibandingkan sebelum sosialisasi. Sementara itu, hanya 10,24% responden yang masih menggunakan minyak jelantah secara berulang kali, angka ini menunjukkan penurunan kebiasaan yang berisiko terhadap kesehatan. Kesadaran masyarakat terhadap dampak pencemaran lingkungan akibat

pembuangan minyak jelantah sembarangan juga meningkat, dengan 90,52% responden yang memahami bahaya tersebut. Selain itu, sebanyak 98,45% responden telah mengetahui bahwa penggunaan minyak jelantah berulang kali dapat menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan. Pengetahuan mengenai pemanfaatan minyak jelantah menjadi produk baru pun meningkat, di mana 97,56% responden menyatakan mengetahuinya. Bahkan, 90,85% responden juga menyadari bahwa minyak jelantah dapat diolah menjadi lilin aromaterapi yang memiliki nilai ekonomis.



Gambar 4. Foto Bersama Tim Pengabdian dan Peserta

Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi dan praktik pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku dan peningkatan pengetahuan masyarakat. Sebelum kegiatan, sebagian besar masyarakat masih membuang minyak jelantah sembarangan atau menggunakannya berulang kali tanpa memahami risiko yang ditimbulkan. Namun setelah diberikan edukasi, masyarakat tidak hanya menyadari bahaya minyak jelantah bagi lingkungan dan kesehatan, tetapi juga melihat potensi ekonomis dari pemanfaatannya. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat berbasis edukasi praktis dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam mengubah pola pikir dan kebiasaan masyarakat. Dengan meningkatnya kesadaran ini, diharapkan masyarakat mampu mengelola minyak jelantah dengan lebih bijak, baik untuk pemanfaatan pribadi maupun sebagai peluang usaha kreatif yang ramah lingkungan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Sawangan RW 06 mengenai pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi berhasil

meningkatkan pengetahuan dan kesadaran warga terkait bahaya penggunaan serta pembuangan minyak jelantah sembarangan, sekaligus membuka wawasan bahwa limbah ini dapat diolah menjadi produk bernilai ekonomis. Hasil kuesioner menunjukkan adanya perubahan positif, di mana masyarakat kini lebih memahami dampak minyak jelantah bagi kesehatan dan lingkungan serta mengetahui cara pengolahannya. Untuk keberlanjutan program, disarankan adanya pendampingan lanjutan, pelatihan kewirausahaan, serta pengembangan kelompok usaha bersama agar masyarakat mampu mengolah sekaligus memasarkan produk kreatif berbahan dasar minyak jelantah secara mandiri dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, W. (2024). Dust, Cigarette Smoke, and Cold Air are the Main Risk Factors for Asthma Attacks. *Jurnal Respirologi Indonesia*, 44(4). <https://doi.org/10.36497/jri.v44i4.647>
- Aini, D. N., Arisanti, D. W., Fitri, H. M., & Safitri, L. R. (2020). Pemanfaatan Minyak Jelantah Untuk Bahan Baku Produk Lilin

- Ramah Lingkungan Dan Menambah Penghasilan Rumah Tangga Di Kota Batu. *Warta Pengabdian*, 14(4), 253. <https://doi.org/10.19184/wrtp.v14i4.18539>
- Busalim, F., Rimantho, D., & Syafitri, A. (2023). Pembuatan Lilin Aromaterapi Dari Limbah Minyak Jelantah Di Pesantren Quran Wanita Al Hikmah Bogor. In *JANATA* (Vol. 3, Issue 1).
- Damayanti, F., Supriyatin, T., & Supriyatin, T. (2020). Pemanfaatan Limbah Minyak Jelantah Sebagai Upaya Peningkatan Kepedulian Masyarakat Terhadap Lingkungan. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1). <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i1.4434>
- Frida Nur Aisah, Novita Anggraini, Trisna Aminatus Sa'diah, & Dina Puspitasari. (2023). Pelatihan Pengolahan Limbah Minyak Jelantah Menjadi Lilin Aromaterapi Sebagai Produk Bernilai Ekonomi Tinggi Di RW XI Kelurahan Semolowaru. *ABDIMAS TERAPAN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Terapan*, 1(2), 114–121. <https://doi.org/10.59061/abdimasterapan.v1i2.583>
- Isna Inayati, N., & Ritma Dhanti, K. (2021). Pemanfaatan Minyak Jelantah Sebagai Bahan Dasar Pembuatan Lilin Aromaterapi Sebagai Alternatif Tambahan Penghasilan Pada Anggota Aisyiyah Desa Kebanggan Kec Sumbang. In *Jurnal Budimas* (Vol. 03, Issue 01).
- Khuluq, H., Rahayu., Handayani, E & Nuraini, I (2024). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Swamedikasi Obat Tradisional Yang Aman di Desa Sukomoyo, Kecamatan Rowokele, Kabupaten Kebumen. *Jurnal EMPATI (Edukasi Masyarakat, Pengabdian dan Bakti)*, Vol 5, No 2. <https://doi.org/10.26753/empati.v5i2.1453>
- Sanrobone, K., Takalar, K., Bakhri, S., Sabara, Z., Ilah Padhila, N., & Febrianti Mansyu, V. (2024). Education On the Use of Used Cooking Oil to Make Aromatherapy Candles for PKK Groups in Paddinging Village, Sanrobone District, Takalar Regency. *Jurnal Panrita Abdi*, Vol. 8, No.2. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/panritaabdi556>
- Siti Aisyah, L. (2020). Pelatihan Pembuatan Lilin Aromaterapi Dalam Pemanfaatan Limbah Minyak Jelantah. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 1(2). <https://doi.org/10.26874/jakw.v1i2.69>
- Sundoro, T., Kusuma, E., Auwalani, F., Surya, S., & Yogyakarta, G. (2020). Pemanfaatan Minyak Jelantah Dalam Pembuatan Lilin Warna-Warni. In *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks* (Vol. 6, Issue 2).
- Wardani, D. T. K., Saptutyningasih, E., & Fitri, S. A. (2021). Ekonomi Kreatif: Pemanfaatan Limbah Jelantah Untuk Pembuatan Lilin Aromaterapi. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.18196/ppm.32>